



Home > Kopi TIMES > Otoritas Pendidikan

Kopi TIMES

Otoritas Pendidikan

Otoritas pendidikan bukan sekadar saksi. Kehadirannya membawa legitimasi moral dan intelektual. Persetujuan yang diberikan di ruang publik mudah dipahami sebagai penegasan bahwa pilihan bahasa itu dapat diterima.

TIMES Indonesia, 16 Juli 2026, 12:25 WIB

11k



Apri Damai Sagita Krissandi - Kopi Times ✓



Hainorrahman



KOP/TIMES



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



TIMES Indonesia

TIMES TV

Dr. Apri Damai Sagita Krissandi, S.S. Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, USD.

A-

A

A+

Ruang Menulis untuk Indonesia

Kopi TIMES adalah ruang kolaboratif bagi siapa saja yang ingin menyuarakan ide, pengalaman, dan pemikiran kepada publik luas. Di sini, tulisan lahir dari beragam latar belakang: akademisi, mahasiswa, guru, santri, profesional, pelaku UMKM, pegiat komunitas, aktivis, birokrat, politisi, seniman, hingga warga biasa yang peduli pada isu di sekitarnya.

[Daftar Disini](#)

SLEMAN – Ada satu momen yang lebih mengkhawatirkan daripada penggunaan kata *bajingan* oleh seorang pejabat. Dalam sebuah forum, pejabat tersebut meminta pendapat kepada otoritas **pendidikan** apakah kata itu boleh digunakan. Sang otoritas merespons dengan menganggukkan kepala dan berdiri, sebuah gestur yang dipahami sebagai persetujuan. Tepuk tangan pun mengiringinya.

Di situlah persoalan sesungguhnya bermula. Yang dipertaruhkan bukan lagi sekadar pilihan diksi seorang pejabat, melainkan kewibawaan otoritas pendidikan dalam menjaga standar komunikasi publik.



ADVERTISEMENT



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Pendidikan memiliki fungsi yang melampaui pengetahuan. Ia membentuk cara masyarakat berpikir, bersikap, dan menggunakan bahasa. Karena itu, ketika otoritas pendidikan memberikan persetujuan terhadap penggunaan kata yang secara luas dipahami sebagai makian, publik berhak bertanya: standar bahasa seperti apa yang sedang diajarkan?

Sesudah momen itu, muncul penjelasan bahwa *bajingan* dahulu merupakan sebutan bagi kusir gerobak sapi dalam masyarakat Jawa. Ada pula argumentasi bahwa kata tersebut lazim dipakai dalam dialek tertentu tanpa dimaksudkan sebagai penghinaan.

Penjelasan itu sah sebagai kajian sejarah bahasa. Namun, persoalannya bukan terletak pada benar atau salahnya etimologi. Persoalannya adalah apakah asal-usul sebuah kata dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa kata tersebut pantas digunakan oleh pejabat dalam komunikasi publik.

BACA JUGA



[Tahun Ini 23 Bangunan Sekolah di Kabupaten Malang Diperbaiki](#)

Linguistik modern menjawab pertanyaan itu dengan cukup jelas. Ludwig Wittgenstein menyatakan bahwa makna sebuah kata ditentukan oleh penggunaannya dalam bahasa. Bahasa hidup dalam praktik sosial, bukan dalam sejarahnya. Karena itu, makna yang berlaku adalah makna yang dipahami masyarakat hari ini.

Dalam kajian semantik, menjadikan etimologi sebagai pembenaran atas makna kontemporer dikenal sebagai *etymological fallacy*. Kekeliruan ini muncul ketika sejarah sebuah kata dianggap lebih menentukan daripada konvensi sosial yang hidup sekarang. Padahal, perubahan makna merupakan gejala yang lazim dalam semua bahasa. Sebuah kata dapat bergeser jauh dari makna awalnya, dan justru makna baru itulah yang menjadi acuan dalam komunikasi.



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Narasi bahwa *bajingan* berasal dari sebutan kusir gerobak sapi pun belum mencapai konsensus etimologis yang kokoh. Bahkan jika asal-usul itu kelak terbukti benar, kenyataan sosial tetap tidak berubah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *bajingan* didefinisikan sebagai "penjahat", "pencopet", serta diberi label sebagai kata makian. Definisi tersebut bukan diciptakan oleh penyusun kamus, melainkan dicatat dari cara masyarakat menggunakan dan memahami kata itu.

Buktinya tampak dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berkata, "Dasar bajingan!", tidak ada penutur bahasa Indonesia yang menangkapnya sebagai rujukan kepada profesi kusir gerobak sapi. Yang dipahami adalah penghinaan. Dalam komunikasi, pemahaman kolektif itulah yang menentukan makna.

BACA JUGA



[Menguatkan Pendidikan Aman dan Nyaman](#)

Karena itu, yang patut menjadi perhatian bukan hanya ucapan pejabat, melainkan juga respons otoritas pendidikan terhadap ucapan tersebut. Otoritas pendidikan bukan sekadar saksi. Kehadirannya membawa legitimasi moral dan intelektual. Persetujuan yang diberikan di ruang publik mudah dipahami sebagai penegasan bahwa pilihan bahasa itu dapat diterima.

Padahal, tugas pendidikan bukan menyediakan pembenaran bagi bahasa kekuasaan, melainkan memberikan penilaian yang jernih berdasarkan ilmu pengetahuan sekaligus etika komunikasi. Pengetahuan tentang etimologi penting diajarkan, tetapi tidak boleh dipakai untuk mengaburkan tanggung jawab atas makna yang telah hidup dalam masyarakat.

Polemik ini bukan sekadar tentang satu kata. Ia menguji keberanian otoritas pendidikan untuk menjaga standar komunikasi publik. Ketika ilmu digunakan untuk menjelaskan sejarah bahasa, pendidikan menjalankan fungsinya. Namun ketika ilmu dipakai untuk melegitimasi pilihan diksi yang secara sosial telah dipahami sebagai makian, pendidikan gagal menjalankan fungsinya sendiri.



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



Konten Anak

) Oleh : **Dr. Apri Damai Sagita Krissandi, S.S. Dosen Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, USD.*

**) Tulisan Opini ini sepenuhnya adalah tanggungjawab penulis, tidak menjadi bagian tanggungjawab redaksi timesindonesia.co.id*

**) Kopi TIMES atau rubrik opini di TIMES Indonesia untuk umum. Panjang naskah maksimal 4.000 karakter atau sekitar 600 kata.*

**) Sertakan nama penulis, profesi beserta Foto diri dan nomor telepon yang bisa dihubungi.*

**) Naskah dikirim ke <https://kopi.times.co.id/>*

**) Redaksi berhak tidak menayangkan opini yang dikirim.*

Simak breaking news dan berita pilihan TIMES Indonesia langsung dari WhatsApp-mu!

*Klik  **Channel TIMES Indonesia***

Pastikan WhatsApp kamu sudah terpasang.

Pendidikan

kopi times

dr. apri damai sagita krissandi

Edisi Sore Kamis, 16 Juli 2026: E-Koran, Bacaan Positif Masyarakat 5.0



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia

Besarkan Hadiah Uang untuk Peraih Juara

Piala Dunia 2026 tidak hanya menjadi ajang perebutan gelar juara dunia, tetapi juga menghadirkan hadiah terbesar sepanjang sejarah turnamen. FIFA menyiapkan total hadiah sebesar US\$871 juta atau sekitar Rp14,2 triliun, hampir dua kali lipat dibandingkan edisi 2022 di Qatar. Besarnya hadiah tersebut sejalan dengan perubahan format kompetisi yang kini diikuti 48 negara, terbanyak sepanjang sejarah Piala Dunia. Seluruh peserta dipastikan menerima dana dari FIFA, sementara nominal hadiah terus meningkat seiring keberhasilan tim melalui kebabak berikutnya. (*)



Baca Berita Selengkapnya
Penulis: Wahyu Nurdianto
Editor: Wahyu Nurdianto
Desainer: Adella Putri

Pencapaian	Perkiraan Nilai (Rp)
Juara Pertama	Rp831 miliar
Juara Kedua	Rp554 miliar
Juara Ketiga	Rp489 miliar
Juara Keempat	Rp456 miliar
Perempat Final	Rp326 miliar
Babak 16 Besar	Rp261 miliar
Babak 32 Besar	Rp196 miliar
Fase Grup	Rp163 miliar



Argentina saat menjuarai Piala Dunia 2022 memperoleh hadiah uang US\$42 juta

redaksi@timesindonesia | Gratis Berlangganan E-Koran melalui | channel WA TIMES Indonesia

Edisi Sore Rabu, 15 Juli 2026

Edisi Pagi Rabu, 15 Juli 2026

Edisi Sore Selasa, 14 Juli 2026

Lihat Edisi Selengkapnya →

OLAHRAGA >

52 menit yang lalu

Juara Piala Dunia 2026 Bakal Terima Cincin Juara Bersejarah, Pertama dalam Sejarah FIFA

Wahyu Nurdianto

👁 4.8k

EKONOMI >

10 jam yang lalu

Menkeu Purbaya: PIP Salurkan Kredit Rp65 Triliun untuk 14,9 Juta Pelaku UMKM

Antara

👁 7.4k



Inggris vs Prancis Berebut Posisi Ketiga Piala Dunia 2026, Mbappe dan Kane...

9 jam yang lalu



Tekan Inflasi Pangan, Pemkab Majalengka Rutin Gelar Operasi Pasar...

14 jam yang lalu



Juara Dunia Panjat Tebing Targetkan Emas di Asian Games 2026

12 jam yang lalu



INACRAFT Festival 2026 Jadi Ajang UMKM Kota Yogyakarta Perluas Pasar...

14 jam yang lalu

📞 Berita Terkini, Eksklusif di WhatsApp TIMES Indonesia



Inggris Sagar ke Final Piala Dunia 2022

14 jam yang lalu



Kembali Tinggalkan Level 10000 per

16 jam yang lalu

PENDIDIKAN >



Berkat Rindu Bulan, 3.259 Anak Putus Sekolah di Banyuwangi Kembali...

17 jam yang lalu



Wamendikdasmen Fajar Pastikan Program Pendidikan Menjangkau Ana...

17 jam yang lalu



Parade Pengembangan Diri MPLS, Peserta Ikuti Mitigasi Kebencanaan

18 jam yang lalu



Dari Pelosok Tegal, SDN Randusari 04 Kenalkan Guru dengan Konsep Line U...

19 jam yang lalu



Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia



terkini tentang peristiwa, cek fakta, ekoran, politik, entertainment, kuliner, gaya hidup, wisata, dan kopi times

Ikuti Kami



Kontak Kami

Jl. Besar Ijen No.90, Oro-oro Dowo, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65116

(0341) 563566

redaksi@timesindonesia.co.id

Internasional

Politik

Ekonomi

Olahraga

Entertainment

Berlangganan

Dapatkan berita terbaru langsung di inbox Anda

Berlangganan

Member Of



SUPPORTED BY



[Kebijakan Privasi](#)

[Syarat & Ketentuan](#)

[Tentang Kami](#)

[Kontak Redaksi](#)

© 2025 TIMES Indonesia. All rights reserved.



**Berita Terkini, Eksklusif
di WhatsApp TIMES Indonesia**